

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE
CREATE SHARE* (SSCS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS
X IPA 1 SMA PGRI PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Diajukan oleh

RAHAYU
NPM. 146410164

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayu
NPM : 146410164
Program Studi : Pendidikan Matematika
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, Februari 2019
Saya yang menyatakan



Rahayu
Rahayu

NPM. 146410164

**Penerapan Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS)
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa
Kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru
Tahun Ajaran 2018/2019**

**RAHAYU
NPM. 146410164**

Skripsi Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Islam Riau
Pembimbing Utama: Prof. H. Mukhtar Rahman
Pembimbing Pendamping: Putri Wahyuni, S.Pd., M. Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS). Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa dan kesadaran peneliti untuk menerapkan suatu model pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 September 2018 sampai dengan tanggal 2 November 2018. Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes dan teknik non tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru.

Kata Kunci: *Search Solve Create Share* (SSCS), hasil belajar matematika.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa kita ucapkan, atas limpahan rahmat dan karunia serta nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan *Search Solve Create Share* (SSCS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas x X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru” Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi suri tauladan bagi umat di dunia.

Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan matematika pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan hati yang tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Sri Amnah, M. Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, dan Bapak Muslim, S.Kar., M.Sn Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Bapak Leo Adhar Effendi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Ibu Sindi Amelia, S. Pd., M. Pd sebagai Sekretarisn Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Bapak Prof. H. Mukhtar Rahman selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Putri Wahyuni, M.Pd selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran kepada penulis serta banyak memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau khususnya Program Studi Pendidikan Matematika yang telah banyak membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
8. Bapak Kepala Tata Usaha dan Bapak/Ibu staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
9. Ibu Dra Karnida, selaku kepala sekolah SMA PGRI Pekanbaru yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada penulis
10. Guru Matematika kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru Ibu Suprihartiningsih, S.Si yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dengan penulis dalam melaksanakan penelitian
11. Siswa-siswi kelas kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru yang telah ikut berpartisipasi dalam melaksanakan penelitian

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. *Amin ya Rabbal Alamin*. Akhirnya penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi peningkatan kualitas penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, Februari 2019

Penulis

Rahayu

146410164

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2 TINJAUAN TEORI	
2.1 Definisi Belajar	7
2.2 Hasil Belajar Matematika	8
2.3 Model Pembelajaran SSCS	8
2.4 Penerapan Model Pembelajaran SSCS Pada Proses Pembelajaran	11
2.5 Penelitian Yang Relevan	13
2.6 Hipotesis Tindakan	17
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Bentuk Penelitian	18
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	21
3.3 Subjek Penelitian	22
3.4 Instrumen Penelitian	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.6 Teknik Analisis Data	24
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Pelaksanaan Tindakan	27
4.2 Analisis Hasil Tindakan Pada Siklus I Dan II	51
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	55
4.4 Kelemahan Penelitian	56
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Silabus	61
B ₁ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-1)	64
B ₂ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-2)	73
B ₃ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-3)	82
B ₄ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-4)	90
B ₅ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-5)	98
B ₆ . Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-6)	107
C ₁ . Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD-1)	115
C ₂ . Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD-2)	120
C ₃ . Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD-3)	124
C ₄ . Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD-4)	128
C ₅ . Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD-5)	131
C ₆ . Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD-6)	135
D ₁ . Lembar Pengamatan Guru Pertemuan 1	139
D ₂ . Lembar Pengamatan Guru Pertemuan 2	143
D ₃ . Lembar Pengamatan Guru Pertemuan 3	147
D ₄ . Lembar Pengamatan Guru Pertemuan 5	151
D ₅ . Lembar Pengamatan Guru Pertemuan 6	155
D ₆ . Lembar Pengamatan Guru Pertemuan 7	159
D ₁ . Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan 1	163
D ₂ . Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan 2	167
D ₃ . Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan 3	171
D ₄ . Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan 5	175
D ₅ . Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan 6	179
D ₆ . Lembar Pengamatan Siswa Pertemuan 7	183
E ₁ . Kisi-kisi Penulisan Soal Ulangan Harian I	187
E ₂ . Kisi-kisi Penulisan Soal Ulangan Harian II	189
F ₁ . Soal Ulangan Harian I	191
F ₂ . Soal Ulangan Harian II	192
G ₁ . Alternatif Jawaban Ulangan Harian I	193
G ₂ . Alternatif Jawaban Ulangan Harian II	197
H. Skor Dasar Siswa	200
I. Pembagian Kelompok Berdasarkan Kemampuan Akademik.....	201
J ₁ . Nilai Ulangan Harian I Siswa X IPA1	202
J ₂ . Nilai Ulangan Harian II Siswa XI IPA1	203
K. Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum Dan Sesudah Tindakan.....	204
L. Dokumentasi	205

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelajaran matematika adalah salah satu pelajaran yang dipelajari siswa mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Matematika memegang peranan penting karena dengan belajar matematika secara benar daya nalar siswa dapat terolah, meskipun banyak di antara siswa yang mengeluhkan pelajaran ini. Keluhan berawal saat siswa berada di jenjang Sekolah Dasar dan karena keluhan itu tidak teratasi, maka berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi.

Kita harus mengakui bahwa proses belajar matematika di sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah masih belum memuaskan. Proses pembelajaran matematika cenderung pada pencapaian target materi menurut kurikulum dan berorientasi pada pemenuhan target ketuntasan. Konsekuensinya, proses pembelajaran tidak menekankan pada pemahaman bahan yang dipelajari. Siswa tidak membangun sendiri pengetahuan tentang konsep-konsep matematika, tetapi cenderung menghafalkan konsep-konsep tersebut tanpa tahu makna yang terkandung di dalamnya.

Tujuan pembelajaran matematika pendidikan matematika pada sekolah dasar dan menengah menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 59 (2014: 327-329) sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran matematika:

1. Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
3. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan

- menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata).
4. Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
 5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
 6. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain.
 7. Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.
 8. Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika.

Tujuan mata pelajaran matematika di atas sulit untuk dicapai dikarenakan dalam kenyatannya banyak siswa yang belum aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari proses dan hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagaimana Sanjaya (2016: 8) menyatakan “Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi proses dan sisi hasil belajar. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku siswa dalam mempelajari bahan pelajaran, sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar”.

Amir & Risnawati (2015: 8) menyatakan bahwa:

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Pertama, dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya diri. Kedua, dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku ke arah positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang

telah ditetapkan. Perubahan tersebut terjadi dari tidak tahu menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru pada hari jumat 8 Agustus 2018 diperoleh informasi bahwa: (1) nilai siswa masih banyak yang berada di bawah KKM; (2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran; (3) sebelumnya guru melakukan pembelajaran kelompok, dalam pelaksanaannya siswa mengerjakan tugas sendiri-sendiri dan hanya siswa tertentu saja yang mengerjakan tugas kelompok tersebut; (4) guru membentuk kelompok belajar berdasarkan tempat duduk dan berdasarkan absen; (5) guru belum pernah melakukan model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS).

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun pada kenyataannya bahwa prestasi belajar matematika yang dicapai siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru dengan jumlah siswa 30 orang tahun pelajaran 2018/2019 terlihat relatif rendah. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah 75. Terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Pada materi persamaan nilai mutlak hanya 4 orang siswa yang mencapai KKM dari 30 orang siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar masih belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 dan 15 agustus terhadap proses pembelajaran matematika kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru pada terlihat kondisi pembelajaran sebagai berikut (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran; (2) siswa dalam belajar cenderung menerima informasi dari guru; (3) siswa tidak terlibat secara langsung dalam mencari informasi yang luas tentang topik pembelajaran yang sedang dipelajari; (4) interaksi antara siswa dan guru dan antara siswa dengan siswa lainnya masih sangat kurang; (5) Sebagian besar siswa tidak mau bertanya ketika tidak mengerti dengan materi yang diajarkan guru.

Sedangkan Permendiknas RI nomor 41 tahun 2007 mengamanatkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Menurut Amir & Risnawati (2015: 8) “Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif”. Untuk menumbuhkan keaktifan dalam proses pembelajaran, interaksi belajar mengajar yang tidak searah sangat penting artinya yang mendominasi dalam pembelajaran bukan hanya guru tetapi siswa juga, karena siswa adalah subjek belajar sebagaimana menurut Sardiman (2010: 4) yang penting dalam interaksi belajar mengajar adalah guru sebagai pengajar tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui kegiatan belajar. Selain itu melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran juga sangat penting dalam proses pembelajaran sebagaimana menurut Risnawati (2008: 13) bahwa proses pembelajaran matematika yang melibatkan siswa secara langsung sangatlah penting karena pembelajaran matematika itu sendiri bertujuan untuk membentuk pola pikir siswa yaitu berpikir secara rasional dalam menyelesaikan masalah matematika.

Dengan melihat situasi dan kondisi di atas, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan hasil belajar siswa, mendorong siswa untuk berpikir dan mengemukakan gagasan/ide, mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, membuat siswa saling berkomunikasi untuk bertukar informasi yang mereka dapatkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)*.

Deli (2015: 73) menyatakan bahwa “Model pembelajaran SSCS mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya mempelajari dan memperkuat dasar ilmu pengetahuan dan konsep matematika dalam suatu pemahaman yang lebih baik, meningkatkan kemampuan bertanya siswa, meningkatkan dan memperbaiki interaksi antar siswa, siswa dapat berkomunikasi secara efektif baik tulisan maupun lisan”.

Nurazila (2017: 17-18) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran SSCS ini melibatkan siswa dalam mencari situasi yang baru, membangkitkan minat bertanya siswa dan memecahkan masalah-masalah yang nyata. SSCS merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berfikir dalam rangka memperoleh pemahaman ilmu dengan melakukan pencarian dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Penggunaan model ini dalam pembelajaran di kelas dapat memberikan bantuan kepada guru untuk mengembangkan kreativitas siswa dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang berorientasi pada masalah.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran SSCS dapat dilakukan dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran SSCS dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 melalui penerapan Model pembelajaran SSCS.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, Model pembelajaran SSCS diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019.
2. Bagi guru, Model pembelajaran SSCS diharapkan dapat diterapkan guru matematika kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru.
3. Bagi sekolah, Model pembelajaran SSCS diharapkan dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran matematika di X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti tentang model pembelajaran SSCS dan dapat menjadi batu loncatan dalam rangka menindaklanjuti penelitian dengan skala yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran SSCS adalah model yang dapat membuat siswa terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran, yaitu tahap *search*, *solve*, *create*, dan *share*.
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang didapat individu setelah mengalami proses belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 setelah melalui kegiatan belajar matematika dengan model pembelajaran SSCS.

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Definisi Belajar

Menurut Slameto (2013: 2) mengatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Supriardie & Deni (2012: 29) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang ditunjukkan dalam perubahan yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik atau perubahan dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun mereaksi (menerima atau menolak) serta berkembangnya kemampuan dan kecakapan lainnya.

Menurut Tim Pengembangan MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran (2013: 126) “Belajar adalah mengalami, dalam arti bahwa belajar terjadi karena individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial”. Sanjaya (2013: 229) mengatakan bahwa “Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor”. Menurut Sardiman (2012: 20) “Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”. Menurut Hamalik (2009: 154) “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, kebiasaan dan kemampuan yang baru diperoleh akibat dari belajar sehingga menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

2.2 Hasil Belajar Matematika

Menurut Susanto (2014: 5) “Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Amir dan Risnawati (2015: 5-6) “Hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang didapat individu setelah mengalami proses belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah kemampuan yang dicapai oleh siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 setelah melalui kegiatan belajar matematika dengan Model Pembelajaran SSCS.

2.3 Model Pembelajaran SSCS

Irwan (2011: 4) menyatakan bahwa “Model yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1987 ini, meliputi empat fase, yaitu pertama fase *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kedua fase *solve* yang bertujuan untuk merencanakan penyelesaian masalah, ketiga fase *create* yang bertujuan untuk melaksanakan penyelesaian masalah, dan keempat adalah fase *share* yang bertujuan untuk mensosialisasikan penyelesaian masalah yang kita lakukan”.

Pizzini (dalam Nurazila, 2017: 15) menyatakan bahwa:

Model SSCS didesain untuk mengembangkan dan memperaktekkan konsep ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. Dengan menggunakan model ini mampu membantu guru dalam meningkatkan pemikiran kreatif siswa. Model SSCS melibatkan siswa di dalam menyelidiki situasi yang baru, memikirkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah secara realistis. Dengan menggunakan model SSCS, siswa dapat menjadi aktif terlibat dalam mengaplikasikan materi, konsep dan keterampilan berfikir yang lebih tinggi”.

Risnawati (2008: 58) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran SSCS adalah model yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan siswanya dalam setiap tahap-tahap yaitu, tahap pencarian (*search*), tahap pemecahan masalah (*solve*), tahap bagaimana memperoleh hasil dan kesimpulan (*create*), dan tahap menampilkan atau presentasi (*share*). Keunggulan pembelajaran ini adalah meningkatkan kemampuan bertanya siswa, memperbaiki interaksi antar siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap cara belajar mereka.

Peran guru dalam model pembelajaran SSCS adalah memfasilitasi pengalaman untuk menambah pengetahuan siswa. Peran guru dalam kegiatan yang dilakukan siswa lebih lengkap pada tiap fase dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Table 2.1 Aktivitas Siswa pada Model Pembelajaran SSCS

Fase	Kegiatan yang dilakukan
<i>Search</i> (Pencarian)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami soal atau kondisi yang diberikan kepada siswa, yang berupa apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui, dan apa yang ditanyakan. 2. Melakukan observasi dan investigasi terhadap kondisi tersebut. 3. Membuat pertanyaan-pertanyaan kecil, Menganalisis informasi yang ada sehingga terbentuk sekumpulan ide.
<i>Solve</i> (Pemecahan masalah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan dan melaksanakan rencana untuk mencari solusi. 2. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, membentuk hipotesis yang dalam hal ini berupa dugaan jawaban. 3. Memilih metode untuk memecahkan masalah. 4. Mengumpulkan data dan menganalisis.
<i>Create</i> (Bagaimana memperoleh hasil dan kesimpulan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan produk yang berupa solusi masalah berdasarkan dugaan yang telah dipilih pada fase sebelumnya. 2. Menguji dugaan yang dibuat apakah benar atau salah. 3. Menampilkan hasil yang sekreatif mungkin dan jika perlu siswa dapat menggunakan grafik, poster, atau model.
<i>Share</i> (Menampilkan atau presentasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi dengan guru dan teman sekelompok dan kelompok lain atas temuan solusi masalah. Siswa dapat menggunakan media rekaman, video, poster dan laporan. 2. Mengartikulasikan pemikiran mereka, menerima umpan balik dan mengevaluasi solusi.

Sumber : Pizzini, Abel dan Shepardson (dalam Irwan, 2011: 6).

Adapun tahap-tahap model pembelajaran SSCS menurut Risnawati (2008: 58-60) adalah yaitu:

1. Tahap persiapan
 - a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - b. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Pendahuluan
 - 1) Memeriksa kehadiran siswa.
 - 2) Memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa.
 - 3) Memulai pelajaran setelah semua siswa dalam kondisi siap.
 - 4) Menyampaikan kompetensi dasar, indikator, materi pokok dan tujuan pembelajaran.
 - 5) Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk melakukan diskusi kelompok (tempat, peserta dan waktu).
 - 6) Memerintahkan siswa menempati kelompok belajar yang telah ditentukan.
 - 7) Menentukan dan menjelaskan masalah (metode ceramah).
 - 8) Menyediakan alat-alat, buku-buku yang relevan dengan materi yang akan dibahas.
 - b. Kegiatan inti
 - Search*
 - 1) Sebelum mulai pelajaran baru, guru mengarahkan siswa untuk berpikir apa yang telah diketahui dan apa yang ingin ditemukan. Mengarah siswa tentang siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana dan sebagainya.
 - 2) Disediakan waktu untuk mengumpulkan ide-ide yang akan dipecahkan. Aturan-aturan yang perlu dipertimbangkan dalam pengumpulan ide-ide adalah:
 - a) Lebih banyak lebih baik.
 - b) Mengulas ide-ide temannya juga diterima.
 - c) Keputusan diambil setelah pengumpulan ide-ide selesai.
 - 3) Mendorong siswa secara individu, kelompok kecil maupun dalam sebuah kelas untuk menciptakan berkas pertanyaan dan menyusunnya untuk suatu topik tertentu. Selanjutnya mempersempit pertanyaan yang ada untuk lebih tertuju pada materi yang di inginkan.
 - Solve*
 - 1) Menentukan cara untuk mengumpulkan alternatif –alternatif yang mungkin untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
 - 2) Mengembangkan rencana kegiatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
 - 3) Pengumpulan dan pengorganisasian alternatif jawaban pertanyaan.
 - Create*
 - 1) Siswa mendiskusikan dan menyimpulkan jawaban yang diperoleh.
 - 2) Memilih cara untuk menunjukkan hasil penemuan mereka.
 - 3) Mempersiapkan presentasi.

Share

- 1) Mempersiapkan jawaban yang diperoleh.
- 2) Mengevaluasi semua hasil jawaban.

Pada saat presentasi guru menerima semua bentuk tingkah laku dan antusias pada saat ada kelompok presentasi. Guru mendorong pembicara untuk melibatkan audien.

c. Penutup

- 1) Memberikan kesimpulan pemecahan masalah.
- 2) Memberi tugas kepada siswa untuk mencatat hasil pemecahan masalah (metode tugas).
- 3) Memberikan evaluasi

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan soal tes kepada siswa yang mengerjakan secara individu dan kelompok.

4. Penghargaan

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SSCS ini adalah model yang dapat membuat siswa terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran, yaitu tahap *search*, *solve*, *create*, dan *share*.

2.4 Penerapan Model Pembelajaran SSCS pada Proses Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dengan metode penemuan ini melalui beberapa tahap sebagai berikut:

2.4.1 Persiapan

1. Guru memilih salah satu materi pokok dalam menerapkan model pembelajaran SSCS yang akan disajikan dalam pembelajaran.
2. Menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, LKPD, lembar pengamatan dan soal tes hasil belajar.
3. Guru menentukan skor dasar individu yang diambil dari skor dasar yang diperoleh masing-masing siswa pada materi sebelumnya.
4. Guru membentuk kelompok, yaitu ada 6 kelompok yang terdiri dari 5 orang dalam tiap kelompok.

2.4.2 Penyajian Kelas

Tahap penyajian kelas merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Adapun

langkah-langkah model pembelajaran SSCS dalam proses pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut:

1) Kegiatan awal (\pm 15 menit)

- a) Guru memberi salam dan mengajak siswa untuk berdoa, dilanjutkan dengan menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa.
- b) Guru memastikan bahwa semua siswa dalam kondisi siap untuk belajar.
- c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- d) Guru memotivasi siswa dengan mengatakan bahwa materi ini akan menjadi prasyarat untuk materi selanjutnya.
- e) Guru menyampaikan apersepsi dengan mengingatkan kembali kepada siswa materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.
- f) Guru menyampaikan cakupan materi secara garis besar.
- g) Guru memberi informasi tentang cara belajar yang akan ditempuh yaitu dengan menggunakan model pembelajaran SSCS.
- h) Guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompok yang sudah ditetapkan.
- i) Guru membagikan LKPD kepada setiap siswa beserta petunjuk cara pengerjaan LKPD.

2) Kegiatan inti (\pm 60 menit)

- a) Siswa diberikan kesempatan untuk mengamati dan mencermati permasalahan mengenai masalah yang ada di LKPD. Siswa diberikan waktu untuk untuk mengumpulkan ide sebanyak-banyaknya mengenai apa yang mereka ketahui. (**Search**)
- b) Dalam kelompok, masing-masing siswa diminta untuk mengerjakan LKPD dengan waktu yang telah ditentukan, guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan. (**Solve**)
- c) Siswa mendiskusikan dan menyimpulkan hasil jawaban permasalahan pada LKPD dalam diskusi kelompok. Selama siswa berdiskusi, guru memantau setiap kelompok dan memberikan

dorongan agar setiap siswa berinteraksi antar sesama teman sekelompoknya. (*Create*)

- d) Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasikan laporan kelompoknya ke depan kelas, sedangkan kelompok yang lain diminta untuk menanggapi dan menyempurnakan apa yang dipresentasikan. (*Share*)
- e) Guru memberikan penghargaan sebagai penguatan berupa pemberian pujian atas usaha dari kelompok yang telah mempresentasikan hasil kelompok dengan baik dan peserta diskusi yang aktif memberikan tanggapan kepada kelompok yang melakukan presentasi

3. Kegiatan Akhir (\pm 15 menit)

- a) Siswa menyimpulkan materi pelajaran dari hasil diskusi kelompok yang telah dipresentasikan dengan dibimbing oleh guru.
- b) Guru memberikan soal latihan yang dikerjakan secara individu untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
- c) Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya kepada siswa.
- d) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nurazila pada tahun 2017 terhadap siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 1 Tambang tahun ajaran 2016/2017 diketahui dari analisis ketercapaian KKM setiap indikator, pada siklus I ketercapaian KKM untuk seluruh indikator pada ulangan harian I dari 20 orang siswa adalah 11 orang siswa yang mencapai KKM dan terdapat 9 orang siswa yang belum mencapai KKM. Pada siklus II ketercapaian KKM untuk seluruh indikator pada ulangan harian II dari 20 orang siswa adalah 16 orang siswa yang mencapai KKM dan terdapat 4 orang siswa yang belum mencapai KKM. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII 1 SMP Negeri 1 Tambang Tahun ajaran 2016/2017. Selain dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada penelitian ini terdapat

kelemahan berupa: (1) penerapan model pembelajaran SSCS dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran di sekolah; (2) apabila guru maupun peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran SSCS ini sebaiknya lebih mengorganisir waktu pembelajaran dengan lebih efektif lagi, sehingga setiap tahapan pembelajaran SSCS dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan yang direncanakan; (3) bagi peneliti yang ingin menindaklanjuti penelitian ini, sebaiknya mengontrol kinerja siswa secara menyeluruh saat dilaksankannya kegiatan diskusi sehingga tahap penyelesaian di LKS yang seharusnya dikerjakan secara berkelompok, akan tetap dikerjakan secara berkelompok dengan teman sekelompoknya dan tidak dikerjakan secara individu; (4) peneliti sebaiknya memberikan soal latihan kepada siswa di akhir pembelajaran agar dapat mengetahui kemampuan siswa pada setiap pertemuannya; (5) bagi peneliti selanjutnya, hendaknya membuat video dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan proses pembelajaran yang telah guru lakukan dapat dilihat/diputar ulang; (6) bagi peneliti selanjutnya, hendaknya membuat lembar pengamatan yang dapat memperlihatkan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktawati (2017) dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa Antara Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) dan Model Pembelajaran Konvensional Kelas VIII SMP Negeri 3 Seberida”. Pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar matematika siswa antara model pembelajaran SSCS dan model pembelajaran Konvensional kelas VIII SMP Negeri 3 Seberida pada semester ganjil Tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan perhitungan secara numerik maupun analisis inferensial terlihat bahwa penerapan model pembelajaran SSCS lebih baik dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Selain dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada penelitian ini terdapat kelemahan berupa: (1) pada saat menyelesaikan LKS tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan karena hanya sebagian siswa yang aktif dalam berdiskusi; (2) jumlah siswa yang cukup banyak membuat

peneliti menjadi sedikit kewalahan untuk membimbing siswa; (3) hanya sebagian siswa yang aktif dalam berdiskusi/ kegiatan pembelajaran, sehingga siswa lainnya masih terlihat main-main; (4) pada saat presentasi atau mengerjakan soal di depan kelas, sebagian siswa tidak memperhatikan temannya di depan kelas; (5) dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian berdasarkan lembar pengamatan proses pembelajaran, peneliti tidak merekam ataupun membuat video yang berguna untuk dilihat/diputar ulang kegiatan proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) terhadap siswa kelas VIII 2 SMP Negeri 9 Pekanbaru diketahui bahwa model pembelajaran SSCS dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII 2 SMP Negeri 9 Pekanbaru. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar siswa pada skor dasar adalah 50,53, pada nilai ulangan harian I nilai rata-rata hasil belajar siswa 69,83 dan pada ulangan harian II rata-rata hasil belajar siswa adalah 76,81. Selain dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada penelitian ini terdapat kelemahan berupa: (1) siswa masih kebingungan dengan model pembelajaran SSCS dikarenakan mereka baru pertama kalinya mengikuti pembelajaran dengan model ini; (2) waktu yang digunakan masih belum efisien, sehingga pembelajaran terkesan tergesa-gesa karena diburu waktu; (3) siswa masih belum maksimal mengerjakan setiap tahap LKS.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandi pada tahun 2016 terhadap siswa kelas VIII SMPN 25 Pekanbaru tahun ajaran 2015/2016 diketahui bahwa dari data post-test yang diperoleh setelah perlakuan dan analisis statistik yang dilakukan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran SSCS dengan hasil belajar matematika siswa kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 55,58 dan kelas kontrol adalah 47,88. Jadi, hasil belajar matematika siswa eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Selain dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada penelitian ini terdapat kelemahan berupa: (1) siswa masih kebingungan dengan model pembelajaran SCS, hal ini

dikarenakan mereka baru pertama kalinya mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ini; (2) dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pembagian kelompok kelas eksperimen secara heterogen, namun dipilih secara acak; (3) dalam pembentukan kelompok siswa terlalu rebut dan menyita banyak waktu. Jumlah siswa yang cukup banyak membuat guru menjadi sedikit kewalahan untuk membimbing siswa sehingga mengakibatkan siswa berjalan-jalan untuk mendekati dan bertanya kepada guru; (4) dalam penelitian ini, kegiatan siswa dalam LKS yang dibuat peneliti masih belum terinci secara jelas dan semenarik yang diharapkan; (5) Dalam penelitian ini, peneliti tidak membuat lembar keterlaksanaan dalam kegiatan pembelajaran, namun berdasarkan video dan foto saja; (6) peneliti yang mengajar terkadang membuat siswa kurang serius dalam belajar; (7) karena sebagian siswa menganggap peneliti bukanlah guru yang sebenarnya yang akan memberikan nilai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deli (2015) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Pekanbaru”. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Periantawan dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SSCS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV Gugus XV Kalibukbuk”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang dicapai dengan model pembelajaran SSCS berbeda dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SSCS lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SSCS adalah 102,72 berada pada kategori sangat tinggi

dan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional adalah 72 berada pada kategori sedang. Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat kecenderungan bahwa apabila model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) diterapkan maka akan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2013: 149) “Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut”. Menurut Muslich (2012: 14) “Penelitian Tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memunculkan adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas”. Menurut Jalil (2014: 7) “PTK merupakan sebuah proses pengamatan reflektif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa”.

Paizaluddin & Ermalinda (2013: 7) menyatakan bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan secara sengaja dimunculkan.

Kunandar (2012: 44-45) menyatakan bahwa:

Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Dengan PTK maka peneliti ingin melakukan perbaikan dalam pembelajaran dengan melakukan suatu tindakan dalam upaya memperbaiki hasil belajar. Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti berkolaborasi dengan guru. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Search Solve Create Share*

(SSCS) untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru.

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Apabila peneliti sudah mengetahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, maka peneliti menentukan rancangan tindakan berikut pada siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua merupakan kelanjutan dari keberhasilan pada siklus pertama, namun kegiatan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan untuk perbaikan dari hambatan dan kesulitan yang ditemukan dalam tindakan pada siklus pertama. Dengan menyusun kegiatan tindakan untuk siklus kedua, maka peneliti melanjutkan kegiatan PTK seperti pada siklus pertama. Tidak ada ketentuan atau ketetapan berapa siklus yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan PTK. Adapun siklus PTK menurut Arikunto,dkk (2014: 16) sebagai berikut:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Rincian kegiatan pada setiap tahapan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah untuk memperbaiki proses pembelajaran. Perencanaan tindakan dilakukan dengan menentukan materi pokok, membuat silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk model pembelajaran SSCS, membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), membuat lembar pengamatan, dan menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban terkait materi pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pada tahap ini implementasi dari perencanaan. Kegiatan yang telah direncanakan pada tahap perencanaan akan dilakukan pada tahap pelaksanaan. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara terstruktur sesuai dengan model pembelajaran SSCS dalam pembelajaran matematika. Sebelum memulai kegiatan belajar, guru akan menjelaskan terlebih dahulu aturan yang berlaku dalam kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran siswa dikelompokkan sesuai pembelajaran yang ditetapkan yaitu pembelajaran model pembelajaran SSCS disesuaikan dengan RPP.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini yang bertindak sebagai pengamat adalah peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa, interaksi dan kemajuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan atau observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Dalam pelaksanaan peneliti menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengamatan ini bertujuan untuk mengamati pelaksanaan tindakan berupa pemerapan pembelajaran model pembelajaran SSCS apakah ada hal-hal yang harus diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan setelah tindakan berakhir dan juga pada akhir setiap siklus yang merupakan perenungan bagi guru atau peneliti atas dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan refleksi akan

menimbulkan pertanyaan yang bisa dijadikan sebagai acuan keberhasilan, misalnya apakah hasil belajar siswa sudah menunjukkan ketuntasan secara individual serta bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran SSCS yang diterapkan. Hasil refleksi ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk merencanakan tindakan baru pada siklus yang kedua.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru, pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang beralamat di Jl. Brigjen Katamso No.44, Tangkerang Utara, Bukit Raya, Kota Pekanbaru.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 pada tanggal 28 September 2018 sampai tanggal 2 November 2018.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Pertemuan Ke	Hari/Tanggal	Waktu	Materi Ajar
1	Jumat, 28 September 2018	08.30 – 10.00	Menemukan konsep SPLTV dan menyelesaikan permasalahan SPLTV dengan menggunakan metode eliminasi
2	Rabu, 03 Oktober 2018	08.50 – 10.20	Menyelesaikan permasalahan SPLTV dengan menggunakan metode substitusi
3	Rabu, 10 Oktober 2018	08.50 – 10.20	Menyelesaikan permasalahan SPLTV dengan menggunakan metode gabungan
4	Rabu, 17 ktober 2018	08.50 – 10.20	Ulangan Harian I
5	jumat, 19 Oktober 2018	08.30 – 10.20	Merancang model mateatika dari suatu permasalahan SPLTV
6	Rabu, 24 Oktober 2018	08.50 – 10.20	Menyelesaikan model matematika dari suatu permasalahan SPLTV.
7	Jumat, 31 Oktober 2018	08.30 – 10.00	Aplikasi SPLTV dalam kehidupan sehari-hari
8	Jumat, 02 November 2018	10.40 – 12.00	Ulangan Harian II

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru, pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, dengan jumlah seluruh siswa yaitu 30 siswa.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Perangkat Pembelajaran

Agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka yang digunakan oleh peneliti berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).

a. Silabus

Menurut Rusman (2014: 4) dikatakan bahwa: “Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar”. Silabus digunakan untuk menyusun RPP dan LKPD. Pembuatan silabus ini bertujuan agar penulis mempunyai acuan yang jelas dalam melakukan tindakan selama jangka waktu tertentu.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Trianto (2010: 108) “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus”.

Dalam penelitian ini, RPP disusun secara sistematis untuk 6 kali pertemuan, yang berisikan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi ajar, model dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, sumber belajar dan penilaian hasil belajar yang mengacu pada penerapan model pembelajaran SSCS. RPP ini dibuat sebagai acuan guru dan peneliti dalam melaksanakan satu kali proses pembelajaran. Tujuannya agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan silabus yang telah disusun.

c. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Menurut Ahmadi & Sofan (2014: 250) “Lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) merupakan lembaran yang berisi pedoman bagi siswa untuk melakukan kegiatan terprogram”.

Seiring dengan perkembangan kurikulum di dunia pendidikan, pada kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan, istilah Lembar Kegiatan Siswa (LKS) sudah jarang digunakan dan istilah yang sering digunakan adalah Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Walaupun dengan istilah yang berbeda, namun arti dan fungsinya tetap sama. Dalam penelitian ini LKPD diberikan kepada siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran SSCS. Setiap pertemuan, siswa membahas satu LKPD sehingga pada penelitian ini terdapat enam LKPD.

3.4.2 Instrumen Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa selama proses pembelajaran. data tentang aktivitas guru diperoleh dengan menggunakan lembar pengamatan. Lembar pengamatan ini berupa format isian untuk mengetahui adanya kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan data hasil belajar matematika diperoleh dari UH 1 dan UH 2. Instrumen pengumpulan data terdiri dari:

a. Lembar Tes Hasil Belajar/Ulangan Harian Siswa

Tes hasil belajar matematika digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Tes ini diberikan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II.

b. Lembar Pengamatan

Teknik pengamatan ini menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan dan diisi oleh pengamat berdasarkan aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung untuk setiap kali pertemuan. Lembar pengamatan yang disediakan bertujuan untuk mengamati keterlaksanaan model pembelajaran, serta melihat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran yang mencakup beberapa indikator. Data tentang aktivitas dan

interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran mengacu pada langkah-langkah penerapan model pembelajara SSCS.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk memperoleh data tentang data tentang hasil belajar matematika siswa diperoleh melalui tes yang berbentuk esai (ulangan harian) pada saat selesai siklus I dan siklus II. Pada siklus I terdapat 3 kali pertemuan ditambah 1 kali pertemuan untuk ulangan harian, siklus II terdapat 3 kali pertemuan ditambah 1 kali pertemuan untuk ulangan harian. Data yang dikumpulkan berupa nilai dari tes yang dilakukan pada setiap siklus. Data tes matematika tersebut digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar matematika dan keberhasilan tindakan.

3.5.2 Teknik Non Tes

Teknik non tes berupa teknik pengamatan yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan kelas oleh pengamat. Dalam mengumpulkan data ini, pengamat mengamati aktivitas siswa dan guru sesuai dengan tuntutan RPP yang tersedia dalam lembar pengamatan.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lembar pengamatan dan hasil tes hasil belajar matematika siswa kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan analisis data kuantitatif bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa.

3.6.1 Analisis Data Deskriptif Kualitatif

Analisis data kualitatif ini dilakukan untuk mendiskripsikan hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa secara teliti selama proses pembelajaran dengan mengisis lembar pengamatan yang telah disediakan. Pelaksanaan dikatankan sesuai jika

ktivitas dalam pembelajaran berpatokan dalam penerapan model pembelajaran SSCS. Apabila hasil dari pengamatan tersebut masih terdapat kekeliruan atau ketidaksesuaian dalam pelaksanaan tindakan, maka dilakukan perencanaan ulang oleh guru dan peneliti untuk diperbaiki pada siklus selanjutnya sampai kegiatan yang dilakukan benar-benar mengarah pada model pembelajaran SSCS.

Arikunto, dkk (2014: 131) menyatakan bahwa:

Data kualitatif yaitu data berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya.

3.6.2 Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

Pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil jika penerapan model pembelajaran terlaksana dengan baik sesuai perencanaan. Keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II dianalisis untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dengan melihat siswa yang tuntas yang diperoleh siswa dari hasil belajar matematika setelah dilakukan tindakan. Arikunto, dkk (2014: 131) "Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Misalnya mencari nilai rerata, persentasi keberhasilan belajar, dan lain-lain".

a. Analisis Ketuntasan Belajar Matematika Siswa

Analisis ketuntasan belajar siswa dilihat dari hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 yang diperoleh dari nilai ulangan harian I dan nilai ulangan harian II siswa setelah dilaksanakan tindakan dianalisis untuk mengetahui ketercapaian KKM yang dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar yang diperoleh siswa dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Berdasarkan KKM yang ditetapkan oleh sekolah pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM apabila siswa mencapai nilai 78. Apabila jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I, dan ulangan harian II meningkat dari skor dasar maka hasil belajar siswa meningkat.

Selanjutnya Rezeki (2009: 5) menyatakan bahwa untuk menentukan ketercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan persentasi ketuntasan klasikal. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ketuntasan individu yaitu:

$$KI = \frac{SS}{SMI} \times 100$$

keterangan:

KI = ketuntasan individu

SS = skor hasil belajar siswa

SMI = skor maksimal ideal

Sedangkan persentasi ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100\%$$

keterangan:

KK = persentasi ketuntasan klasikal

JST = jumlah siswa yang tuntas

JS = jumlah siswa kelseluruhan

Apabila jumlah siswa yang tuntas pada ulangan harian I dan ulangan harian II meningkat dari skor dasar maka dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat. (Rezeki, 2009: 5).

b. Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa

Peningkatan hasil belajar pada penelitian ini dapat dilihat dari rata rata. Apabila rata-rata hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian I meningkat dari skor dasar dan rata-rata hasil belajar pada ulangan harian II meningkat dari ulangan harian I, dengan demikian dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat dan tindakan berhasil. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata (*mean*) adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Sudjana (2009: 67)

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata (*mean*)

$\sum X$ = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Banyak siswa

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran SSCS pada pembelajaran matematika kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel semester ganjil tahunajaran 2018/2019. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari rabu jam pelajaran ketiga dan keempat, kemudian pada hari jumat yaitu pada jam pelajaran pertama dan kedua dengan alokasi waktu yang sama yaitu (2×45 menit). Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan enam kali pertemuan dan dua kali ulangan harian. Ulangan harian I dan II dilaksanakan setelah tiga kali pertemuan. Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada tanggal 28 September 2018 sampai dengan 02 November 2018. Adapun uraian tentang penyajian kelas dilaksanakan dari setiap siklus adalah sebagai berikut:

4.1.1 Siklus I

Siklus I merupakan tahap awal dari penelitian ini yang dilakukan dengan empat kali pertemuan dengan tiga kali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan satu kali Ulangan Harian (UH), dengan masing-masing pertemuan terdiri dari satu jam pelajaran (2×45 menit). Adapun aktivitas dan hasil pengamatan pada masing-masing pertemuan peneliti uraikan sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama (Jumat, 28 September 2018)

Proses pembelajaran pada pertemuan pada pertemuan ini berlangsung 2 jam pelajaran dengan berpedoman pada RPP-1 dan LKPD-1. Untuk pertemuan pertama pada penelitian ini dimulai pukul 08.30 WIB dan membahas tentang konsep SPLTV dan menyelesaikan SPLTV dengan menggunakan metode eliminasi. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diawali dengan mempersiapkan siswa untuk belajar yakni dengan meminta kepada ketua kelas menyiapkan teman-temannya (Lampiran D₁, kegiatan nomor 1), kemudian siswa mengucapkan salam dan guru menjawab salam, lalu ketua kelas memimpin teman-temannya untuk berdo'a. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa

(Lampiran D₁, kegiatan nomor 2), dan siswa memberitahukan kepada guru bahwa ada dua temannya yang tidak hadir tanpa keterangan.

Guru memulai proses pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Lampiran D₁, kegiatan nomor 3). Tidak semua siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dengan baik, terdapat empat orang siswa di belakang yang masih berbicara dengan temannya sehingga guru memberikan teguran kepada siswa tersebut. Kemudian guru memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan menyampaikan bahwa materi ini menjadi materi prasyarat untuk materi selanjutnya. Semua siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru (Lampiran D₁, kegiatan nomor 4). Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan mengingatkan kembali siswa dengan materi SMP yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari (Lampiran D₁, kegiatan nomor 5).

Selanjutnya, guru menyebutkan cakupan materi yang akan dipelajari pada hari ini dengan menuliskan judul materi tersebut di papan tulis. Kemudian guru menginformasikan bahwa proses pembelajaran pada hari ini dan seterusnya akan menggunakan model pembelajaran SSCS (Lampiran D₁, kegiatan nomor 6). Setelah mendengar informasi yang disampaikan oleh guru, siswa terlihat bingung, namun setelah guru menjelaskan tahapan model SSCS tersebut, siswa baru mengerti. Selanjutnya guru membacakan nama-nama kelompok yang telah dibentuk dan meminta kepada siswa untuk duduk berkelompok sesuai kelompoknya masing-masing (Lampiran D₁, kegiatan nomor 7).

Guru membagikan LKPD-1 kepada setiap siswa dan siswa menerima LKPD-1 tersebut (Lampiran D₁, kegiatan nomor 8). Siswa mulai mengerjakan LKPD-1 tahap *search* secara berkelompok. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk mengikuti langkah-langkah yang terdapat dalam LKPD-1 dan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang terdapat bersama kelompoknya. Namun masih terdapat siswa yang mengerjakannya secara individu. Lalu guru menegur dan memberitahukan kepada masing-masing siswa dalam setiap kelompok supaya mengerjakan LKPD-1 secara berkelompok, guru juga menyampaikan kepada siswa, jika ada yang tidak dimengerti tanyakan saja kepada ibu. Siswa

mengerjakan LKPD-1 secara berkelompok. Guru berjalan ke meja masing-masing kelompok untuk membimbing siswa mengerjakan LKPD-1. Selama tahap *search* beberapa siswa bertanya tentang masalah pada LKPD-1 tentang yang mereka ketahui dan apa yang ditanyakan atau sekedar mengecek jawaban mereka dengan guru. Siswa bertanya dengan guru ketika guru berada di kelompoknya. Guru mengingatkan bahwa masing-masing siswa harus mengerjakannya dengan baik karena nanti akan diundi kelompok yang akan tampil dan perwakilan kelompok tersebut akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Selanjutnya, guru bertanya kepada siswa dalam kelompoknya apakah sudah selesai mengamati dan mengidentifikasi permasalahan pada LKPD-1, dan apakah sudah tahu apa yang diketahui dan apa yang ditanya dari permasalahan tersebut (Lampiran D₁, kegiatan nomor 9). Pada tahap *search* proses pembelajaran belum sesuai rencana.

Pada tahap *solve* beberapa siswa mulai mengungkapkan gagasannya untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD-1. Ketika menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD-1, sebagian siswa merasa kurang yakin dengan jawabannya sehingga mereka menanyakan jawaban yang telah dituliskannya kepada guru. Selama siswa membuat penyelesaian, guru mengawasi kegiatan siswa dan mengarahkan siswa yang kurang paham dalam membuat penyelesaian permasalahan pada LKPD-1 (Lampiran D₁, kegiatan nomor 10). Pada tahap ini ada beberapa siswa yang hanya menyalin jawaban temannya sehingga guru menegur siswa dan siswa mengerjakan permasalahan yang diberikan bersama kelompoknya. Pada tahap *solve*, proses pembelajaran sudah berjalan sesuai rencana.

Pada tahap *create*, sebagian besar siswa masih terlihat bingung untuk membuat kesimpulan hasil jawaban kelompok sehingga siswa menanyakannya kepada guru. Sebagian besar siswa dalam kelompoknya juga belum ikut terlibat aktif dalam melakukan diskusi bersama kelompoknya, untuk membuat kesimpulan hasil jawaban kelompoknya sehingga guru menegur siswa tersebut. Kemudian siswa ikut berdiskusi bersama kelompoknya (Lampiran D₁, kegiatan nomor 11). Pada tahap *create*, proses sudah berjalan sesuai rencana.

Kegiatan selanjutnya perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok (Lampiran D₁, kegiatan nomor 12). Tahap ini disebut tahap *share*. Pada kegiatan ini guru mencabut undian dan terpilih kelompok 3 untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Pada saat guru mencabut undian, ada beberapa siswa tidak memperhatikan karena sibuk mengerjakan LKPD-1. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan ketika perwakilan kelompok mempresentasikan hasil jawaban kelompoknya sehingga guru menegur siswa untuk memperhatikan. Setelah perwakilan kelompok 3 selesai mempresentasikan, kemudian guru meminta kelompok lain untuk memerikan tanggapan. Pada kegiatan ini tidak ada siswa atau kelompok yang menanggapi hasil kerja kelompok yang tampil. Pada kegiatan presentasi siswa perwakilan dari kelompok 3 terlihat sudah percaya diri dan dapat mempresentasikan jawabannya dengan benar. Pada tahap *share* proses pembelajaran belum berjalan sesuai rencana. Lalu guru bersama dengan siswa memberikan penghargaan kepada kelompok yang tampil ke depan kelas berupa ucapan terima kasih dan tepuk tangan (Lampiran D₁, kegiatan nomor 13).

Selanjutnya siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari dengan dibimbing oleh guru, dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru (Lampiran D₁, kegiatan nomor 14), pada tahap ini hanya beberapa siswa yang ikut berpartisipasi untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru tidak memberikan latihan kepada siswa karena waktu yang sudah hampir habis (Lampiran D₁, kegiatan nomor 15). Namun, guru sempat menginformasikan materi pelajaran pada pertemuan selanjutnya kepada siswa (Lampiran D₁, kegiatan nomor 16). Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian siswa menjawab salam dari guru (Lampiran D₁, kegiatan nomor 17).

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa pada pertemuan pertama ini, proses pembelajaran belum sesuai dengan perencanaan aktivitas guru dan siswa. Siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa juga belum serius mengikuti proses pembelajaran pada kegiatan awal seperti ketika guru memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa dan siswa belum terbiasa

dengan model pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, perhatian yang diberikan guru kepada siswa juga belum merata.

Pada pertemuan ini siswa belum berani dan percaya diri untuk mengungkapkan gagasannya. Sebagian besar siswa juga tidak berani untuk mengajukan pertanyaan ataupun meminta arahan dari guru ketika mengalami kesulitan. Hanya kurang dari 7 siswa yang berani bertanya dan memanggil guru pada saat menyelesaikan suatu permasalahan yang tidak mereka pahami dalam setiap langkah LKPD-1. Sedangkan siswa yang lain hanya menunggu sampai guru menghapiri.

Dalam diskusi kelompok, siswa belum aktif mengeluarkan pendapat. Guru berusaha mengarahkan siswa agar mau berpendapat, mengungkapkan gagasannya dan membuat kesimpulan dalam pengerjaan LKPD-1 tersebut. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang mengerjakan secara individu, namun guru langsung mengingatkan agar menyelesaikan kegiatan LKPD-1 secara berkelompok. Masih terdapat juga siswa yang hanya menyelin pekerjaan teman sekelompoknya. Pada saat presentasi, masih ada siswa yang tidak serius mengikuti jalannya presentasi. Selain itu, ketika perwakilan kelompok mempresentasikan, tidak ada siswa yang berani memberikan tanggapan atas hasil kerja perwakilan kelompok yang tampil ke depan. Pada kegiatan akhir, guru tidak sempat memberikan latihan soal. Untuk mengatasi beberapa kelemahan ini, pada pertemuan selanjutnya guru perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran agar lebih baik lagi.

2) Pertemuan Kedua (Rabu, 03 Oktober 2018)

Proses pembelajaran pada pertemuan ini berlangsung 2 jam pelajaran dengan berpedoman pada RPP-2 dan LKPD-2. Untuk pertemuan kedua pada penelitian ini dimulai pukul 8.50 dan membahas tentang menyelesaikan SPLTV dengan menggunakan metode substitusi. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diawali dengan mempersiapkan siswa untuk belajar yakni dengan meminta kepada ketua kelas menyiapkan teman-temannya (Lampiran D₂, kegiatan nomor 1), kemudian siswa mengucapkan salam dan guru menjawab salam, lalu ketua kelas memimpin teman-temannya untuk berdoa tetapi terdapat terdapat dua siswa yang tidak ikut berdoa, kemudian guru memberikan teguran kepada siswa dan

semua siswa berdo'a dengan baik. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa (Lampiran D₂, kegiatan nomor 2), dan siswa memberitahukan kepada guru temannya yang tidak hadir. Pada pertemuan ini semua siswa hadir.

Guru memulai proses pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Lampiran D₂, kegiatan nomor 3). Siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dengan baik. Kemudian guru memotivasi siswa dengan menyampaikan bahwa materi hari ini merupakan prasyarat untuk materi selanjutnya (Lampiran D₂, kegiatan nomor 4). Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan mengingatkan kembali siswa dengan materi SMP yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari (Lampiran D₂, kegiatan nomor 5).

Pada pertemuan kedua ini guru tidak menyampaikan dan menuliskan judul materi pelajaran di papan tulis. Guru langsung menginformasikan bahwa proses pembelajaran pada hari ini sama seperti sebelumnya yaitu menggunakan model pembelajaran SSCS (Lampiran D₂, kegiatan nomor 6). Kemudian guru menjelaskan tahapan model pembelajaran SSCS tersebut. Ketika guru menjelaskan tahapan model SSCS terdapat 2 orang siswa yang duduk di belakang sedang bermain-main, tidak memperhatikan guru menjelaskan lalu guru memberikan teguran. Selanjutnya guru meminta siswa untuk duduk dalam kelompoknya, pada kegiatan ini tidak membutuhkan waktu cukup lama, dikarenakan siswa telah duduk berdekatan dengan kelompoknya.

Guru membagikan LKPD-2 dan siswa menerima LKPD-2 yang diberikan (Lampiran D₂, kegiatan nomor 8). Pada tahap *search* siswa mengamati dan mengidentifikasi permasalahan pada LKPD-2 di dalam kelompoknya. Beberapa mulai mengamati dan mengidentifikasi menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada permasalahan yang diberikan bersama kelompoknya. Meskipun masih terdapat siswa yang hanya melihat hasil kerja teman sekelompoknya. Lalu guru menegurnya. Guru mengarahkan siswa untuk mengikuti langkah-langkah yang terdapat pada LKPD-2 dan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang terdapat pada LKPD-2 bersama kelompoknya. Guru berjalan ke meja masing-masing siswa untuk membimbing siswa mengerjakan

LKPD-2. Guru mengarahkan siswa untuk menyelidiki masalah pada LKPD-2 dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari suatu permasalahan yang diberikan bersama kelompoknya (Lampiran D₂, kegiatan nomor 9). Pada kegiatan ini, beberapa siswa sudah mulai berani bertanya langsung dengan guru tentang hal yang belum mereka pahami. Pada tahap *search* proses pembelajaran belum berjalan sesuai rencana.

Setelah selesai baru masuk ke tahap berikutnya yaitu tahap *solve*. Pada tahap *solve* siswa mulai mengungkapkan gagasannya untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD-2 (Lampiran D₂, kegiatan nomor 10). Pada tahap ini ada anggota kelompok yang kurang percaya diri terhadap hasil jawabannya, sehingga guru menghampiri kelompok tersebut dan memberikan arahan. Masih terdapat siswa yang mengerjakan secara individu dan masih ada juga siswa yang hanya menyalin hasil kerja teman sekelompoknya sehingga guru menegur agar siswa mengerjakan bersama-sama dalam kelompoknya dan saling berdiskusi. Pada tahap *solve* proses pembelajaran belum berjalan sesuai rencana.

Pada *create*, siswa membuat kesimpulan hasil jawaban kelompoknya (Lampiran D₂, kegiatan nomor 11). Pada tahap ini masih terdapat siswa yang sulit untuk membuat kesimpulan, sehingga guru menghampiri kelompok tersebut dan memberikan bimbingan. Sebagian besar siswa dalam kelompoknya juga belum ikut terlibat aktif dalam melakukan diskusi bersama kelompoknya, sehingga guru menegur siswa tersebut untuk membuat kesimpulan hasil jawaban kelompoknya. Kemudian siswa ikut berdiskusi bersama kelompoknya. Pada tahap *create*, proses pembelajaran sudah berjalan sesuai rencana.

Kegiatan selanjutnya perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok (Lampiran D₂, kegiatan nomor 12). Tahap ini disebut tahap *share*. Pada kegiatan ini guru mencabut undian dan terpilih kelompok 2 untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Pada saat guru mencabut undian, ada beberapa siswa tidak memperhatikan karena sibuk mengerjakan LKPD-2. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan ketika perwakilan kelompok mempresentasikan hasil jawaban kelompoknya sehingga guru menegur siswa untuk memperhatikan. Setelah perwakilan kelompok 2 selesai mempresentasikan,

kemudian guru meminta kelompok lain untuk memerikan tanggapan. Pada kegiatan ini tidak ada siswa atau kelompok yang menanggapi hasil kerja kelompok yang tampil. Pada kegiatan presentasi siswa perwakilan dari kelompok 2 terlihat belum percaya diri dan dapat mempresentasikan jawabannya dengan benar. Pada tahap *share* proses pembelajaran belum berjalan sesuai rencana. Lalu guru bersama dengan siswa memberikan penghargaan kepada kelompok yang tampil ke depan kelas berupa ucapan terima kasih dan tepuk tangan (Lampiran D₁, kegiatan nomor 13). Guru juga menyampaikan kepada seluruh siswa supaya pada pertemuan selanjutnya, perwakilan kelompok yang presentasi ke depan lebih percaya diri.

Guru kembali memfokuskan perhatian siswa. Selanjutnya siswa menyimpulkan materi yang dipelajari hari ini dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru bersama siswa merangkum seluruh kesimpulan pembelajaran hari ini (Lampiran D₂, kegiatan nomor 14). Selanjutnya guru memberikan latihan soal kepada siswa untuk materi hari ini (Lampiran D₂, kegiatan nomor 15). Kemudian guru menginformasikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya kepada siswa (Lampiran D₂, kegiatan nomor 16), siswa mendengarkan dengan baik. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian semua siswa menjawab salam dengan baik (Lampiran D₂, kegiatan nomor 17).

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa pada pertemuan kedua ini, masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran model SSCS ini. Guru lupa menyampaikan dan menuliskan judul materi pembelajaran hari ini. Pada pertemuan ini siswa sudah mulai berani bertanya langsung dengan guru tentang hal yang belum mereka pahami. Diskusi juga sudah mulai berjalan dengan baik meskipun masih terdapat siswa yang bermain-main pada kegiatan diskusi.

Kemampuan guru untuk mengelola kelas juga harus ditingkatkan karena masih ada siswa yang tidak memperhatikan ketika perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa juga masih tidak berani dan kurang percaya diri untuk memberikan tanggapan pada perwakilan kelompok

mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Untuk mengatasi beberapa kelemahan ini, pada pertemuan selanjutnya guru perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran agar lebih baik lagi.

3) Pertemuan Ketiga (Rabu, 10 Oktober 2018)

Proses pembelajaran pada pertemuan ini berlangsung 2 jam pelajaran dengan berpedoman pada RPP-3 dan LKPD-3. Untuk pertemuan kedua pada penelitian ini dimulai pukul 8.50 dan membahas tentang menyelesaikan SPLTV dengan menggunakan metode gabungan. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diawali dengan mempersiapkan siswa untuk belajar yakni dengan meminta kepada ketua kelas menyiapkan teman-temannya (Lampiran D₃, kegiatan nomor 1), kemudian siswa mengucapkan salam dan guru menjawab salam, lalu ketua kelas memimpin teman-temannya untuk berdo'a dan siswa secara bersama-sama berdo'a dengan baik, kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan siswa memberitahukan kepada guru temannya yang tidak hadir. Pada pertemuan ini terdapat 3 orang yang tidak hadir tanpa keterangan (Lampiran D₃, kegiatan nomor 2).

Guru memulai proses pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Lampiran D₃, kegiatan nomor 3), siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dengan baik. Kemudian guru memotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran karena materi ini akan menjadi prasyarat untuk materi selanjutnya (Lampiran D₃, kegiatan nomor 4). Guru memberikan apersepsi dengan mengingatkan kembali siswa cara menyelesaikan sebuah SLDV dengan metode gabungan (Lampiran D₃, kegiatan nomor 5).

Selanjutnya guru menyebutkan cakupan materi yang akan dipelajari hari ini dengan menuliskan judul materi tersebut di papan tulis (Lampiran D₃, kegiatan nomor 6), siswa mendengarkan guru dengan baik. Guru menginformasikan bahwa proses pembelajaran pada hari ini sama seperti sebelumnya yaitu menggunakan model pembelajaran SSCS. Kemudian guru menjelaskan tahapan model SSCS tersebut. Pada kegiatan ini, guru menekankan pada kegiatan presentasi harus lebih baik dari sebelumnya, dan guru berharap ada yang memberikan tanggapan. Guru

memberikan motivasi untuk siswa yang memberikan tanggapan akan diberikan tambahan poin. Siswa mendengarkan guru memberikan motivasi dengan baik.

Guru mengintruksi siswa untuk duduk dalam kelompoknya dan siswa sudah semakin baik dan tertib untuk duduk di dalam kelompoknya (Lampiran D₃, kegiatan nomor 7). Setelah semua siswa duduk dalam kelompok, guru membagikan LKPD-3, beberapa siswa sudah bisa menyelidiki masalah dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada tahap *search* bersama kelompoknya. Meskipun masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelidiki masalah dengan menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada permasalahan yang ada di LKPD-3. Namun beberapa siswa yang kesulitan sudah mulai bertanya kepada guru (Lampiran D₃, kegiatan nomor 9). Pada tahap *search* proses pembelajaran belum berjalan sesuai rencana.

Selanjutnya siswa mengeluarkan gagasannya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dalam tahap *solve*. Pada kegiatan ini, guru membimbing siswa yang kurang paham dalam membuat penyelesaian dari suatu permasalahan yang diberikan. Beberapa siswa yang kurang paham juga sudah berani bertanya kepada guru. Siswa bersama kelompoknya membuat penyelesaian permasalahan yang ada pada LKPD-3 tersebut. Pada kegiatan ini diskusi sudah berjalan cukup baik meskipun masih ada siswa yang menyalin hasil kerja temannya. Guru menegur serta mengingatkan bahwa siswa harus berdiskusi dengantemannya jangan hanya menyalin jawaban dari teman sekelompoknya (Lampiran D₃, kegiatan nomor 10). Pada tahap *solve*, proses pembelajaran belum berjalan sesuai perencanaan.

Pada tahap *create*, siswa mendiskusikan untuk menyimpulkan hasil jawaban yang diperolehnya bersama kelompoknya (Lampiran D₃, kegiatan nomor 11). Setiap anggota kelompok sudah mulai aktif melakukan diskusi walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat. Kemudian guru menegur dan mengingatkan siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Guru berkeliling ke setiap meja kelompok dan membimbing siswa yang membutuhkan. Pada tahap *create* proses pembelajaran belum berjalan sesuai perencanaan.

Setelah waktu pengerjaan LKPD-3 habis, masih ada kelompok yang belum selesai mengerjakan LKPD-3 tersebut. Selanjutnya guru mengambil undian untuk kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusinya. Ini adalah tahap *share*. Pada pertemuan ini, kelompok 6 terpilih untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selanjutnya perwakilan kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru meminta kelompok lain untuk memperhatikan hasil presentasi perwakilan kelompok yang tampil ke depan. Siswa sudah mulai percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru membimbing jalannya diskusi dan meminta kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi dan meminta kelompok lain memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok 1, dan pada pertemuan ini ada 1 kelompok yang menanggapi (Lampiran D₃, kegiatan nomor 12). Kemudian guru memberikan penguatan berupa ucapan terimakasih dan tepuk tangan kepada kelompok yang tampil ke depan dan kelompok yang mengikuti jalannya diskusi dengan baik (Lampiran D₃, kegiatan nomor 13).

Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari hari ini (Lampiran D₃, kegiatan nomor 14). Selanjutnya guru memberikan latihan soal kepada siswa untuk materi hari ini (Lampiran D₃, kegiatan nomor 15). Kemudian guru meminta siswa mempelajari kembali materi yang telah dipelajari, karena pada pertemuan berikutnya akan diadakan ulangan harian I (Lampiran D₃, kegiatan nomor 16). Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian dijawab oleh siswa (Lampiran D₃, kegiatan nomor 17).

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS belum sesuai perencanaan. Namun kegiatan diskusi sudah berjalan cukup baik meskipun masih terdapat siswa yang kurang bersemangat dan hanya menyalin jawaban teman sekelompoknya. Beberapa siswa yang mengalami kesulitan juga sudah mulai berani bertanya kepada guru.

Guru sudah membimbing jalannya diskusi dengan baik, pada saat presentasi kelompok yang tampil sudah lebih baik daripada pertemuan sebelumnya. Ketika kelompok yang tampil mempresentasikan hasil diskusinya,

kelompok yang lain memperhatikan dengan baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan. Pada saat menyimpulkan pembelajaran sebagian besar siswa sudah ikut menyampaikan kesimpulan dengan dibimbing oleh guru. Untuk mengatasi kelemahan ini, pada pertemuan selanjutnya guru perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran agar lebih baik lagi.

4. Pertemuan keempat (Rabu, 17 Oktober 2018)

Pada pertemuan ini, guru melaksanakan ulangan harian I dengan memberikan tes hasil belajar (Lampiran F₁) tentang materi menyelesaikan SPLTV dengan menggunakan metode eliminasi, substitusi, dan gabungan. Soal tes terdiri dari 2 buah soal sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan guru dan kisi-kisi soal ulangan harian I (Lampiran E₁). Tes ulangan harian dimulai pukul 8.30 WIB.

Seperti pada pertemuan sebelumnya, guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, dan meminta ketua kelas menyakan kelas, kemudian siswa mengucapkan salam dan guru menjawab salam lalu ketua kelas memimpin teman-temannya untuk berdo'a. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa dan siswa hadir. kemudian guru mengatur tempat duduk siswa, sehingga berjarak. selanjutnya guru meminta siswa untuk memasukkan buku-buku, terutama buku-buku yang berhubungan dengan matematika ke dalam tas. Pada kegiatan ini siswa mulai ribut karena ada yang mau menggunakan buku pelajaran lain untuk dijadikan sebagai alas, namun guru tidak mengizinkan. Setelah semua buku dimasukkan ke dalam tas, sehingga yang berada di atas meja hanya alat tulis saja, guru membagikan soal kepada masing-masing siswa.

Waktu yang diberikan adalah 90 menit. Dalam pengerjaannya, guru meminta siswa untuk mengerjakannya dengan tenang dan dilarang menyontek. Guru menjaga kondisi kelas agar tetap tenang dengan berkeliling mengamati siswa. Pada pertengahann pengerjaan ulangan harian I siswa mulai ribut dan menyontek teman yang telah dapat jawaban. Guru pun menegur siswa agar tidak menyontek. Ketika waktu pengerjaan hampir habis, guru meminta siswa yang sudah selesai mengerjakan untuk melihat kembali jawaban yang telah dibuat sebelum diserahkan.

Setelah waktu pengerjaan ulangan harian I habis, guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembar jawabannya. Siswa yang belum siap berusaha menyontek, namun guru segera mengambil lembar jawaban siswa belum mengumpulkan tersebut. Sebelum meninggalkan kelas, guru meminta siswa untuk duduk di tempat duduknya masing-masing dan mengingatkan siswa agar mempelajari materi tentang model matematika dari sebuah permasalahan SPLTV. Kemudian guru mengucapkan salam.

4.1.2 Refleksi Terhadap Siklus I

Setelah diterapkan model pembelajaran SSCS pada siklus I terdapat peningkatan hasil belajar matematika setelah tindakan dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1. Skor Dasar dan Hasil Ulangan Harian I

No	Kode Siswa	Nilai Siswa			
		Skor Dasar	K	UH I	K
1	SSCS-01	23	TT	55	TT
2	SSCS-02	23	TT	40	TT
3	SSCS-03	38	TT	35	TT
4	SSCS-04	23	TT	28	TT
5	SSCS-05	24	TT	55	TT
6	SSCS-06	24	TT	30	TT
7	SSCS-07	33	TT	48	TT
8	SSCS-08	82	T	100	T
9	SSCS-09	23	TT	24	TT
10	SSCS-10	44	TT	50	TT
11	SSCS-11	42	TT	35	TT
12	SSCS-12	42	TT	56	TT
13	SSCS-13	70	TT	100	T
14	SSCS-14	62	TT	60	TT
15	SSCS-15	32	TT	40	TT
16	SSCS-16	25	TT	20	TT
17	SSCS-17	50	TT	75	T
18	SSCS-18	25	TT	25	TT
19	SSCS-19	78	T	100	T
20	SSCS-20	28	TT	30	TT
21	SSCS-21	85	T	80	T
22	SSCS-22	22	TT	25	TT
23	SSCS-23	27	TT	30	TT
24	SSCS-24	55	TT	30	TT
25	SSCS-25	60	TT	50	TT
26	SSCS-26	35	TT	40	TT
27	SSCS-27	28	TT	24	TT
28	SSCS-28	28	TT	30	TT

No	Kode Siswa	Nilai Siswa			
		Skor Dasar	K	UH I	K
29	SSCS-29	93	T	100	T
30	SSCS-30	37	TT	35	TT
Jumlah		1261		1450	
Rata-rata		43,03		48,33	
Jumlah siswa yang tuntas		4		6	
% siswa yang tuntas		13,33%		20%	

Sumber: Data olahan peneliti

Dadri tabel 4.1 di atas terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa sebelum tindakan dan setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas adalah empat orang siswa (13,33%), sedangkan pada ulangan harian I ada 6 orang siswa (20%), ini berarti jumlah siswa yang meningkat sebanyak 2 orang siswa (6,67%). Sedangkan melihat dari rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah dilakukan tindakan semakin meningkat. Peningkatan jelas terlihat dari atas skor dasar (43,03) yang dibandingkan dengan ulangan harian I (48,33) yang dilaksanakan pada siklus I yang meningkat sebesar 5,3.

Berdasarkan hasil lembar pengamatan selama melakukan tindakan pada siklus I sebanyak tiga kali pertemuan, masih terdapat banyak kekurangan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Alokasi waktu yang direncanakan untuk setiap kegiatan belum sesuai dengan waktu perencanaan. Waktu pelaksanaan lebih lama dibandingkan waktu perencanaan sehingga ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana pada pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga.
2. Pada pertemuan pertama, pada pengerjaan LKPD, sebagian siswa belum serius karena belum terbiasa dengan model pembelajaran SSCS. Siswa juga belum mengerti tata cara pengerjaannya. Hal ini dikarenakan siswa tidak pernah melakukan kegiatan seperti yang terdapat pada LKPD.
3. Pada pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan ketiga, masih kurangnya keaktifan siswa dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan persoalan

pada LKPD sehingga masih ada siswa yang hanya menyalin jawaban teman sekelompoknya.

4. Pada pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga, sebagian besar siswa belum bisa bekerja siswa dengan baik, ini terlihat masih ada siswa yang bekerja sendiri-sendiri dalam mengerjakan LKPD dan ada beberapa siswa yang hanya menunggu jawaban dari teman sekelompoknya.
5. Pada pertemuan kedua, siswa belum baik dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa lebih terkesan membaca hasil kerja dari pada menjelaskan. Siswa belum percaya diri dalam mempresentasikan hasil jawaban kelompoknya di depan kelas. Pada saat menanggapi presentasi kelompok lain dan saat memberikan kesimpulan pembelajaran.
6. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, dan ketiga dalam membimbing siswa dalam kelompoknya, belum semua kelompok terbimbing dengan baik sehingga masih ada siswa yang kurang aktif berdiskusi di dalam kelompoknya.

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti menyusun rencana perbaikan yang perlu dilaksanakan oleh guru, agar pada siklus II proses pembelajaran berjalan dengan baik adalah sebagai berikut:

1. Guru akan mengatur waktu pelaksanaan lebih baik lagi agar sesuai dengan waktu perencanaan. Seiring dengan terbiasanya siswa dengan model pembelajaran SSCS ini diharapkan waktu pelaksanaan pembelajara berjalan lebih efektif sesuai dengan perencanaan.
2. Memantau dan memberikan bimbingan yang lebih baik merata ke semua kelompok dan lebih menekankan kepada siswa untuk ebih efektif ketika proses embelajaran berlangsung.
3. Memberikan penjelasan kepada siswa pentingnya pengerjaan LKPD untuk memahami materi dan membaca terlebih dahulu setiap perintah atau arahan yang dituliskan dalam LKPD.

4. Guru menegaskan kepada siswa dalam mengerjakan LKPD harus dengan diskusi, dan mengingatkan siswa bahwa kerjasama dan kekompakan dalam sebuah kelompok itu penting.
5. Memotivasi siswa untuk bisa memberikan tanggapan pada saat presentasi kelompok dan memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran.

Berdasarkan skor dasar serta hasil ulangan harian I yang diperoleh siswa, dapat diketahui peningkatan hasil belajar matematika siswa pada siklus I.

4.1.3 Siklus II

Siklus II merupakan lanjutan dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada siklus I yang terdiri dari empat kali pertemuan dengan tiga kali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan satu kali Ulangan Harian (UH), dengan masing-masing pertemuan terdiri dari satu jam pelajaran (2x45 menit). Adapun aktivitas dan hasil pengamatan pada masing-masing pertemuan peneliti uraikan sebagai berikut:

1) Pertemuan Kelima (Jumat, 19 Oktober 2018)

Proses pembelajaran pada pertemuan ini berlangsung 2 jam pelajaran dengan berpedoman pada RPP-4 dan LKPD-5. Pada pertemuan ini penelitian dimulai pukul 08.30 WIB dan membahas tentang merancang model matematika dari permasalahan SPLTV. Kegiatan diawali guru memasuki kelas, guru meminta ketua kelas menyiapkan kelas, kemudian (Lampiran D₄, kegiatan nomor 1) dan siswa mengucapkan salam dan guru menjawab salam, lalu ketua kelas memimpin teman-temannya untuk berdo'a dan siswa secara bersama-sama membaca do'a dengan baik, selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa (Lampiran D₄, kegiatan nomor 2), dan siswa memberitahukan kepada guru semua siswa hadir pada hari ini.

Guru memulai proses pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Lampiran D₄, kegiatan nomor 3). Siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dengan baik. Kemudian guru memotivasi siswa dengan meminta siswa agar terlibat aktif dan menyampaikan bahwa materi ini merupakan prasyarat untuk materi selanjutnya (Lampiran D₄, kegiatan nomor 4). Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan

mengingatkan kembali cara merancang model matematika pada permasalahan SPLDV (Lampiran D₄, kegiatan nomor 5) siswa memperhatikan dengan baik.

Selanjutnya guru menyebabkan cakupan materi yang akan dipelajari pada hari ini dengan menuliskan judul materi. Guru menginformasikan bahwa proses pembelajaran hari ini sama seperti pertemuan sebelumnya yaitu menggunakan model pembelajaran SSCS. Kemudian guru menjelaskan tahapan model pembelajaran SSCS tersebut (Lampiran D₄, kegiatan nomor 6). Pada pertemuan ini, siswa sudah mulai mengerti tentang model pembelajaran SSCS.

Guru menginstruksikan siswa untuk duduk dalam kelompoknya dan semua siswa menempati kelompoknya dengan baik dan tenang (Lampiran D₄, kegiatan nomor 7). Setelah semua siswa duduk dalam kelompok, guru membagikan LKPD-4 (Lampiran D₄, kegiatan nomor 8). Pada tahap *search* sebagian besar siswa sudah bisa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga siswa sudah mulai fokus dalam menyelidiki permasalahan pada LKPD-4 bersama kelompoknya. Diskusi sudah berjalan cukup baik meskipun masih ada siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran namun guru langsung menghampiri siswa tersebut dan memberikan motivasi kepada siswa tersebut agar menyelesaikan permasalahan tahap *search* bersama kelompoknya karena nanti kelompok yang tampil akan diundi. Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada LKPD-4 bersama kelompoknya (Lampiran D₄, kegiatan nomor 9). Siswa yang mengalami kesulitan juga sudah berani bertanya kepada guru.

Pada tahap *solve* sebagian besar siswa sudah mengungkapkan gagasannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan. Siswa saling diskusi dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan (Lampiran D₄, kegiatan nomor 10). Proses pembelajaran sudah mulai berjalan sesuai perencanaan. Pada tahap *create*, siswa mendiskusikan untuk menyimpulkan hasil jawaban yang diperolehnya bersama kelompoknya (Lampiran D₄, kegiatan nomor 11). Guru berkeliling ke setiap meja kelompok dan membimbing siswa

yang membutuhkan. Guru selanjutnya mengingatkan bahwa pastikan setiap anggota kelompok paham dengan hasil diskusi. Proses pembelajaran sudah mulai berjalan sesuai perencanaan.

Setelah siswa selesai mengerjakan LKPD-4, guru mencabut undian kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusinya (Lampiran D₄, kegiatan nomor 12). Ini adalah tahap *share*, kelompok yang tampil adalah kelompok 6. Pada pertemuan ini ada satu kelompok yang memberikan tanggapan. setelah selesai presentasi, guru memberikan penguatan dengan mengucapkan terimakasih dan memberikan tepuk tangan kepada kelompok penyaji hari ini (Lampiran D₄, kegiatan nomor 13).

Setelah mengkondisikan kelas kembali. Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran hari ini (Lampiran D₄, kegiatan nomor 14). Selanjutnya guru memberikan latihan soal pada siswa (Lampiran D₄, kegiatan nomor 15), siswa mengerjakan soal latihan dengan batas waktu yang ditentukan. Selanjutnya guru menginformasikan kepada siswa tentang materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya (Lampiran D₄, kegiatan nomor 16). Kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam (Lampiran D₄, kegiatan nomor 17).

Berdasarkan hasil diskusi guru dan pengamat, proses pembelajaran SSCS sudah sesuai perencanaan. Sudah mulai tampak keaktifan siswa pada kegiatan diskusi meskipun masih ada juga siswa yang belum menampakkan partisipasinya dalam proses pembelajaran. Tahap-tahap pembelajaran seperti *search*, *solve*, *create*, dan *share* sudah mulai terlihat. Guru akan terus berupaya meningkatkan keaktifan seluruh siswa dalam proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

2) Pertemuan Keenam (Rabu, 24 Oktober 2018)

Proses pembelajaran pada pertemuan ini berlangsung 2 jam pelajaran dengan berpedoman pada RPP-5 dan LKPD-5. Penelitian ini dimulai 08.50 WIB dan membahas tentang penyelesaian model matematika dari suatu permasalahan autentik yang merupakan SPLTV. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru meminta ketua kelas menyiapkan kelas dan ketua kelas menyiapkan kelas, kemudian siswa mengucapkan salam dan menjawab salam (Lampiran D₅,

kegiatan nomor 1), lalu ketua kelas memimpin teman-temannya untuk berdo'a dan siswa membaca do'a dengan baik. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa (Lampiran D₅, kegiatan nomor 2), dan siswa memberitahukan kepada guru bahwa pada hari ini semua temannya hadir.

Guru memulai proses pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Lampiran D₅, kegiatan nomor 3). Siswa mendengarkan guru dengan baik. Kemudian guru memotivasi siswa dengan memina siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena materi hari ini merupakan prasyarat untuk materi selanjutnya (Lampiran D₅, kegiatan nomor 4). Guru selanjutnya memberikan apersepsi kepada siswa, dengan mengingatkan kembali siswa dengan materi sebelumnya yaitu tentang penyelesaian SPLTV (Lampiran D₅, kegiatan nomor 5). Guru mengarahkan siswa untuk menyebutkan metode-metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan SPLTV.

Selanjutnya, guru menyebutkan cakupan materi yang akan dipelajari pada hari ini dan menuliskan judul tersebut di papan tulis. Guru menginformasikan bahwa proses pembelajaran pada hari ini sama seperti sebelumnya yaitu menggunakan model pembelajaran SSCS (Lampiran D₅, kegiatan nomor 6). Kemudian guru menjelaskan tahapan model pembelajaran SSCS tersebut. Siswa juga sudah mulai mengerti tentang model pembelajaran SSCS. Siswa mendengar penjelasan dengan baik.

Guru menginstruksikan siswa untuk duduk dalam kelompoknya. Semua siswa menempati kelompoknya dengan baik dan tenang. Setelah semua siswa duduk dalam kelompok (Lampiran D₅, kegiatan nomor 7), guru membagikan LKPD-5, siswa menerima LKPD-5 yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa membaca permasalahan yang ada pada LKPD-5 bersama kelompoknya. Pada tahap *search*, siswa sudah bisa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada permasalahan di LKPD-5, siswa bersama kelompoknya sudah fokus mengerjakan LKPD-5 tahap *search*. Diskusi sudah berjalan dengan baik (Lampiran D₅, kegiatan nomor 8). Proses pembelajaran sudah berjalan sesuai rencana.

Pada tahap *solve* siswa juga sudah bisa mengungkapkan gagasannya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di LKPD-5 bersama kelompoknya (Lampiran D₅, kegiatan nomor 9). Pada tahap *create*, siswa mendiskusikan untuk menyimpulkan hasil jawaban yang diperolehnya bersama kelompoknya (Lampiran D₅, kegiatan nomor 10). Diskusi sudah berjalan dengan baik, siswa sudah mulai aktif dalam kegiatan diskusi. Guru berkeliling ke masing-masing kelompok untuk membimbing siswa mengerjakan LKPD-5. Setiap siswa yang mengalami kesulitan sudah berani bertanya kepada guru, sehingga proses pembelajaran sudah baik dari pertemuan sebelumnya (Lampiran D₅, kegiatan nomor 11).

Setelah selesai mengerjakan LKPD-5, guru mencabut undian kelompok yang akan mempresentasikan diskusinya ke depan (Lampiran D₅, kegiatan nomor 12). Dan terpilihlah kelompok 5 untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru meminta kelompok lain memperhatikan ke depan. Setelah selesai menjelaskan, guru meminta kelompok lain untuk menanggapi, dan ada dua kelompok yang memberikan pertanyaan, pertanyaan pun dijawab oleh kelompok penyaji. Siswa sudah mulai aktif pada saat kegiatan presentasi. Guru kemudian memberikan penguatan berupa penghargaan dengan ucapan terimakasih dan tepuk tangan kepada kelompok yang presentasi maupun kelompok yang menanggapi (Lampiran D₅, kegiatan nomor 13).

Guru mengkondisikan kelas kembali, kemudian guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan pelajaran hari ini, pada kegiatan ini sebagian besar siswa sudah mulai terlibat aktif pada saat menyimpulkan pembelajaran (Lampiran D₅, kegiatan nomor 14). Guru memberikan latihan soal kepada siswa, siswa mengerjakan latihan soal sesuai dengan waktu yang ditentukan (Lampiran D₅, kegiatan nomor 15). Setelah siswa selesai mengerjakan latihan soal, selanjutnya guru menginformasikan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya (Lampiran D₅, kegiatan nomor 16). Guru kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam (Lampiran D₅, kegiatan nomor 17).

Berdasarkan hasil diskusi pengamat dan guru, proses pembelajaran SSCS sudah sesuai dengan perencanaan. Sudah mulai tampak peningkatan keaktifan siswa pada kegiatan diskusi kelompok maupun pada saat presentasi. Siswa sudah mulai berani menanggapi pada kegiatan presentasi. Tahap-tahap pembelajaran seperti *serach*, *solve*, *create*, dan *share* sudah terlihat. Guru akan terus berupaya meningkatkan keaktifan seluruh siswa dalam proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

3). Pertemuan Ketujuh (Jumat, 31 Oktober 2018)

Proses pembelajaran pada pertemuan ini berlangsung 2 jam pelajaran dengan berpedoman pada RPP-6 dan LKPD-6. Penelitian ini dimulai pukul 08.30 WIB dan membahas tentang menentukan penyelesaian dari aplikasi SPLTV pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru meminta ketua kelas menyiapkan kelas dan ketua kelas menyiapkan kelas, kemudian siswa mengucapkan salam dan guru menjawab salam (Lampiran D₆, kegiatan nomor 1), lalu ketua kelas memimpin teman-temannya untuk berdo'a dan siswa membaca do'a dengan baik. Selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa (Lampiran D₆, kegiatan nomor 2), dan siswa memberitahukan bahwa semua temannya hadir pada hari ini.

Guru memulai proses pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Lampiran D₆, kegiatan nomor 3). Kemudian guru memotivasi siswa dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari (Lampiran D₆, kegiatan nomor 4). Selanjutnya guru membimbing siswa mengingat kembali materi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari hari ini (Lampiran D₆, kegiatan nomor 5). Guru memberikan apersepsi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi sebelumnya. Siswa terlihat antusias dan bersemangat. Proses pembelajaran tampak lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

Selanjutnya, guru menyebutkan cakupan materi yang akan dipelajari pada hari ini. Guru menginformasikan bahwa proses pembelajaran pada hari ini sama seperti sebelumnya yaitu menggunakan model pembelajaran SSCS. Kemudian guru menjelaskan tahapan model SSCS (Lampiran D₆, kegiatan nomor 6). Siswa

mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Guru mengintruksikan siswa untuk duduk dalam kelompoknya (Lampiran D₆, kegiatan nomor 7), siswa duduk pada kelompoknya dengan baik dan tenang. Kemudian guru mebagikan LKPD-6 kepada masing-masing siswa (Lampiran D₆, kegiatan nomor 8). Pada tahap *search*, siswa sudah dapat menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada permasalahan di LKPD-6 bersama kelompoknya. Diskusi juga sudah berjalan dengan baik. Proses pembelajaran sudah berjalan sesuai rencana (Lampiran D₆, kegiatan nomor 9).

Pada tahap *solve*, siswa bersaa kelompoknya menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan baik. Guru memberikan dukungan dan mengarahkan siswa untuk mengungkapkan gagasannya dari permasalahan di LKPD-6 tersebut. Guru berkeliling memantau kegiatan siswa. Perhatian yang diberikan guru untuk seluruh kelompok sudah cukup merata (Lampiran D₆, kegiatan nomor 10). Pada tahap *solve*, proses pembelajaran sudah berjalan sesuai rencana.

Pada tahap *create*, siswa mendiskusikan untuk menyimpulkan hasil jawaban yang diperolehnya bersama kelpoknya. Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan. Pada tahap *search*, *solve*, dan *create*, setiap siswa dalam kelompok sudah aktif melakukan diskusi. Diskusi sudah berjalan dengan baik (Lampiran D₆, kegiatan nomor 11). Pembelajaran dilanjutkan dengan presentasi kelompok pada tahap *share*. Pada pertemuan ini guru tidak lagi mencabut undian karena hanya sisa satu kelompok yang belum maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas yaitu kelompok 4. Perwakilan kelompok 4 maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi. Setelah selesai mempresentasikan, guru meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Pada kegiatan ini, terdapat satu kelompok yang menanggapi, karena kelompok mempunyai jawaban yang berbeda. Siswa sudah mulai berani memberikan tanggapan kepada kelompok yang tampil (Lampiran D₆, kegiatan nomor 12). Selanjutnya guru memberikan penguatan kepada kelompok yang maju ke depan kelas dan siswa yang menanggapi (Lampiran D₆, kegiatan nomor 13).

Guru mengkondisikan kelas kembali, selanjutnya guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pemelajaran (Lampiran D₆, kegiatan nomor 14).

Selanjutnya guru memberikan latihan soal (Lampiran D₆, kegiatan nomor 15), siswa mengerjakan latihan soal sesuai dengan waktu yang ditentukan. Setelah siswa selesai mengerjakan latihan soal, selanjutnya siswa mengingatkan kepada siswa untuk mempelajari kembali materi sebelumnya karena pada pertemuan berikutnya adalah ulangan harian II (Lampiran D₆, kegiatan nomor 16). Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam (Lampiran D₆, kegiatan nomor 17).

Berdasarkan hasil diskusi pengamat dan guru, proses pembelajaran SSCS sudah berjalan dengan baik. Keaktifan siswa dalam pembelajaran sudah meningkat. Guru berupaya untuk melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Tahap-tahap pengerjaan LKPD seperti *search*, *solve*, *create*, dan *share* sudah terlihat. Siswa sudah terbiasa melakukan presentasi di depan kelas dan memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran SSCS berjalan lancar dan sesuai dengan perencanaan.

4). Pertemuan kedelapan (Jumat, 02 November 2018)

Pada pertemuan ini, guru melaksanakan ulangan harian II. soal ulangan harian ini terdiri dari 4 buah soal yang disusun mengacu pada kisi-kisi ulangan harian II. pada pertemuan ini semua siswa hadir. Selanjutnya guru membagikan naskah soal dan lembar kertas untuk jawaban kesemua siswa. Waktu yang diberikan untuk ulangan harian II ini adalah 90 menit. Selama ulangan harian II berlangsung guru mengawasi seluruh kegiatan siswa yang sedang mengerjakan soal ulangan harian II. Ada beberapa siswa yang mencoba untuk melihat kerja dari temannya namun guru mengingatkan agar dapat mengerjakan secara individu. Setelah waktu habis, seluruh jawaban dikumpulkan kepada guru.

4.1.4 Refleksi Terhadap Siklus II

Refleksi pada siklus II ini keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar pada tabel tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Belajar Matematika Siswa UH I dan UH II

No	Kode Siswa	Nilai Siswa			
		UH I	K	UH II	K
1	SSCS-01	55	TT	60	TT
2	SSCS-02	40	TT	35	TT
3	SSCS-03	35	TT	44	TT
4	SSCS-04	28	TT	33	TT
5	SSCS-05	55	TT	71	TT
6	SSCS-06	30	TT	30	TT
7	SSCS-07	48	TT	79	T
8	SSCS-08	100	T	100	T
9	SSCS-09	24	TT	53	TT
10	SSCS-10	50	TT	35	TT
11	SSCS-11	35	TT	69	TT
12	SSCS-12	56	TT	79	T
13	SSCS-13	100	T	100	T
14	SSCS-14	60	TT	83	T
15	SSCS-15	40	TT	36	TT
16	SSCS-16	20	TT	40	TT
17	SSCS-17	75	T	100	T
18	SSCS-18	25	TT	56	TT
19	SSCS-19	100	T	100	T
20	SSCS-20	30	TT	66	TT
21	SSCS-21	80	T	100	T
22	SSCS-22	25	TT	63	TT
23	SSCS-23	30	TT	45	TT
24	SSCS-24	30	TT	79	T
25	SSCS-25	50	TT	76	T
26	SSCS-26	40	TT	80	T
27	SSCS-27	24	TT	61	TT
28	SSCS-28	30	TT	61	TT
29	SSCS-29	100	T	100	T
30	SSCS-30	35	TT	44	TT
Jumlah		1450		1970	
Rata-rata		48,33		65,66	
Jumlah siswa yang tuntas		6		12	
% siswa yang tuntas		20%		40%	

Sumber: Data olahan peneliti

Dari hasil belajar matematika siswa ulangan harian I dan ulangan harian II pada tabel 4.2 terlihat pada ulangan harian I ada 6 orang siswa (20%) dan pada ulangan harian II ada 12 orang siswa (40%), ini berarti jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak 6 orang siswa (20%). Sedangkan rata-rata dari ulangan harian I (48,33) dibandingkan dengan rata-rata ulangan harian II (65,66) yang dilaksanakan pada siklus II yang meningkat sebesar 17,33. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran SSCS

Keterlaksanaan pada siklus II ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Guru juga sudah berupaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran misalnya dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan apersepsi yang diberikan guru, siswa bersemangat untuk belajar, siswa sudah berani untuk bertanya, dan aktif di dalam kelompoknya begitu juga pada saat presentasi, siswa sudah berani menyampaikan jawaban mereka dan kelompok lain sudah mulai berani untuk menanggapi hasil presentasi temannya. Jadi dapat dikatakan siswa sudah terbiasa bekerja dalam kelompok dan mau mengeluarkan pendapat dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Suasana kelas pada siklus II sudah kondusif. Manajemen waktu pada siklus II ini lebih baik dari pada siklus I.

4.2 Analisis Hasil Tindakan pada Siklus I dan II

Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran melalui lembar pengamatan (data kualitatif) serta data tentang hasil belajar matematika siswa (kuantitatif) dalam dua siklus selama penerapan model pembelajaran SSCS.

4.2.1 Analisis Lembar Pengamatan (Data Kualitatif)

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran SSCS dilakukan dengan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Hal ini dapat disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4.3. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa dari Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan Pembelajaran	siklus I	Siklus II
1	Kegiatan awal	Guru mulai melaksanakan langkah-langkah sesuai dengan rencana. Masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan	Kegiatan awal sudah berjalan sesuai rencana, dan proses pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah yang ada, dan proses pembelajaran sudah

No	Kegiatan Pembelajaran	siklus I	Siklus II
		guru. Apersepsi, motivasi dan tujuan pembelajaran sudah disampaikan guru. Guru menjelaskan model pembelajaran yang digunakan. Siswa masih terlihat bingung dengan model pembelajaran yang digunakan	sesuai dengan yang diharapkan. Siswa sudah mulai memusatkan perhatiannya kepada guru. Guru mrnjelaskan model pembelajaran dengan singkat saja karena, siswa sudah mengerti dengan tahapan dalam model pembelajaran yang digunakan.
2.	Kegiatan inti	siswa masih terlihat bingung dalam mengerjakan LKPD. Terdapat siswa yang tidak serius untuk mengerjakan LKPD. Terdapat siswa yang hanya menyalin hasil kerja temannya, dan masih terdapat siswa yang mengerjakan LKPD secara individu. Siswa masih malu untuk bertanya kepada guru. Siswa masih terlihat kurang percaya diri mempresentasikan hasil diskusi, dan masih malu untuk memberikan tanggapan.	Guru sudah bisa menguasai kelas dengan baik, siswa sudah mulai paham untuk mengerjakan LKPD. Siswa sudah mulai brdiskusi dengan kelompoknya. Siswa terlihat mulai percaya diri baik dalam mempresentasikan hasil diskusi dan ketika memberikan tanggapan. Kelas mulai terkondisikan dengan baik.
3.	Kegiatan akhir	Guru menyimpulkan pembelajaran. Guru tidak sempat memberikan latihan soal. Guru menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran dengan salam	Guru menyimpulkan pembelajaran. Guru tidak sempat memberikan latihan soal. Guru menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran dengan salam

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan uraian di atas pada tabel dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran SSCS dari setiap pertemuan mengalami perbaikan proses pembelajaran. Setiap tahapan dari siklus I mengalami perbaikan pada siklus II.

4.2.2 Analisis Hasil Belajar Matematika (Data Kuantitatif)

4.2.2.1 Analisis Ketercapaian KKM

Berdasarkan skor dasar serta hasil ulangan harian I dan II yang diperoleh siswa, dapat diketahui peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah melihat jumlah persentase siswa yang tuntas pada skor dasar, ulangan harian I dan II. Pada penelitian ini siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar yang diperoleh ≥ 75 . Adapun jumlah dan persentase siswa yang tuntas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4: Jumlah Siswa yang Mencapai KKM pada Skor Dasar, Ulangan Harian I, dan Ulangan harian II

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah Siswa yang Tuntas (JST)	4	6	12
Ketuntasan Klasikal (KK)	13,33%	20%	40%

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan pada ulangan harian I dan II dibandingkan dengan skor dasar, maka dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan hasil belajar kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rezeki (2009: 5) yang mengatakan “persentase ketuntasan klasikal sebelum tindakan, pada siklus I dan pada siklus II dibandingkan. Apabila terjadi peningkatan maka dikatakan tindakan berhasil”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan suatu model pembelajaran SSCS. Hal ini sesuai dengan tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran SSCS.

4.2.2.2 Analisis Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan. Tindakan dikatakan berhasil jika nilai rata-rata hasil belajar matematika

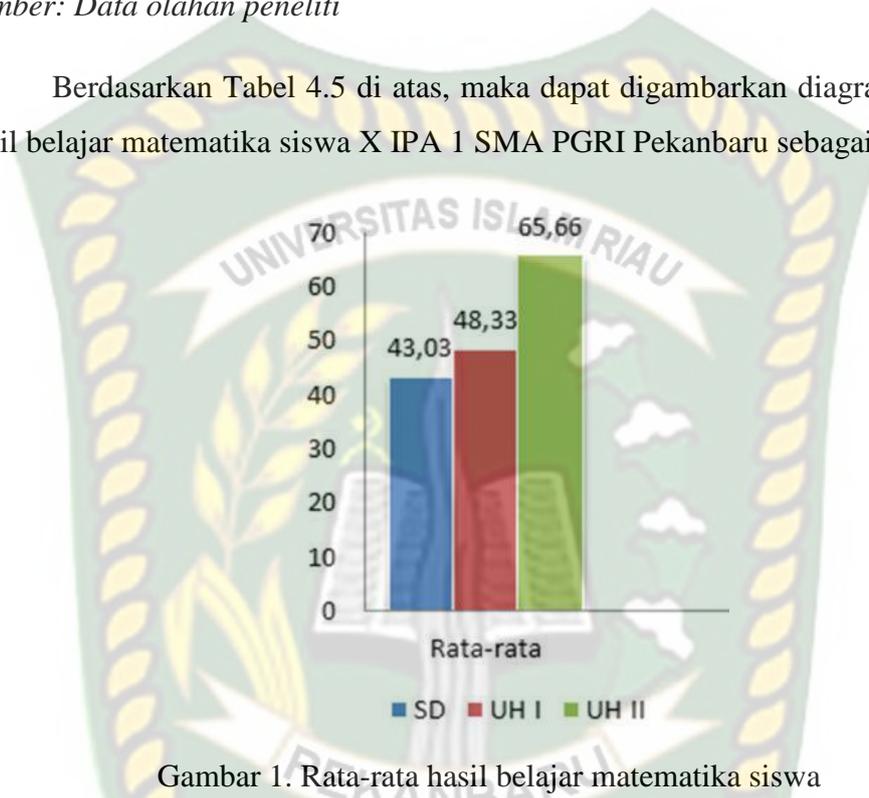
siswa meningkat dari sebelum dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS dengan setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS.

Tabel 4.5: Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Rata-rata	43,03	48,33	65,66

Sumber: Data olahan peneliti

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, maka dapat digambarkan diagram rata-rata hasil belajar matematika siswa X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru sebagai berikut:



Gambar 1. Rata-rata hasil belajar matematika siswa

Dari gambar di atas, maka dapat dilihat analisis rata-rata hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari nilai sebelum tindakan (skor dasar) ke ulangan harian I dan ulangan harian II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dari nilai sebelum tindakan (skor dasar) ke ulangan harian I mengalami peningkatan yaitu 5,30, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa ke ulangan harian I ke ulangan harian II mengalami peningkatan yaitu 17,33. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap evaluasi yang dilaksanakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru tahun pelajaran 2018/2019 pada materi pokok SPLTV.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis lembar pengamatan dilihat dalam penerapan model pembelajaran SSCS ini pengelolaan waktu menjadi masalah, karena pengerjaan LKPD yang dilakukan oleh siswa tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, nampaknya siswa membutuhkan waktu yang lebih dari 45 menit untuk mengerjakan LKPD. Terlepas dari hal di atas, berdasarkan analisis data kualitatif yang dilakukan pada penerapan model pembelajaran SSCS pada materi pokok SPLTV juga dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa. Hal ini dilihat dari guru sudah mulai menguasai kelas dengan baik, siswa mulai paham bagaimana mengerjakan LKPD meskipun pada siklus 1 siswa masih sedikit bingung, siswa tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, siswa sudah terlibat langsung untuk mencari informasi mengenai materi yang sedang dipelajari, siswa sudah mulai berdiskusi dengan teman sekelompoknya, siswa mulai percaya diri untuk bertanya kepada guru maupun untuk menyampaikan ide-idenya, siswa juga sudah mulai percaya diri untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Hal ini terjadi karena setiap pertemuan mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran, ini dapat dilihat dari siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran SSCS sehingga siswa mulai mengikuti tahapan dengan baik. Dengan diterapkan model pembelajaran SSCS dalam pembelajaran, siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Pizzini (dalam Nurazila, 2017: 15) Dengan menggunakan model SSCS, siswa dapat menjadi aktif terlibat dalam mengaplikasikan materi, konsep dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Berdasarkan analisis data kuantitatif dapat dilihat bahwa selain adanya peningkatan hasil belajar matematika, pada sebagian besar siswa juga terdapat penurunan hasil belajar pada beberapa siswa yaitu sebanyak delapan orang siswa pada ulangan harian I, berdasarkan analisis peneliti hal ini disebabkan karena beberapa siswa ini belum terbiasa dengan model pembelajaran SSCS, tetapi pada ulangan harian II delapan orang siswa ini mengalami peningkatan hasil belajar, dan juga pada ulangan harian II ini jumlah siswa yang mengalami penurunan juga sedikit yaitu hanya tiga orang siswa, yang mana menurut peneliti hal ini terjadi

karena siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran SSCS. Terlepas dari hal di atas, berdasarkan analisis data kuantitatif pada hasil belajar matematika siswa model pembelajaran SSCS ini terlihat dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat berdasarkan pada analisis kuantitatif yaitu bertambahnya siswa yang mencapai KKM pada setiap siklus dan meningkatkan nilai rata-rata pada ulangan harian siswa setiap siklus. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar yaitu 4 siswa atau berkisar 13,33% siswa yang tuntas, ulangan harian I terdapat 6 siswa atau berkisar 20% siswa yang tuntas sedangkan ulangan harian II terdapat 12 siswa atau berkisar 40% siswa yang tuntas. Adapun rata-rata hasil belajar siswa yaitu 48,33, pada ulangan harian I yaitu 48,33 sedangkan pada ulangan harian II yaitu 65,66. Dari ketuntasan klasikal dan rata-rata siswa dapat dilihat peningkatan yang terjadi hanya sedikit, dari diskusi peneliti dengan guru hal ini terjadi karena memang kemampuan siswa di kelas ini rendah. Selain peningkatan hasil belajar bagi sebagian sebagian besar siswa, juga terdapat siswa yang hasil belajarnya menurun. pada siklus satu ada 9 orang siswa yang hasil belajarnya menurun

Dengan adanya perbaikan-perbaikan aktivitas guru dan siswa serta adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS dapat memperbaiki proses pembelajarn dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019 pada semester ganjil. Sehingga hal ini mendukung himpotesis tindakan yang diajukan dalam peneitian yang dilaksanakan.

4.4 Kelemahan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin baik dalm menyiapkan perangkatpembelajaran maupun dalam pelaksanaan penelitian, namun masih terdapat kelemahan-kelemahan, adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran SSCS, dikarenakan mereka baru pertama kalinya mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS ini. Sehingga proses pembelajaran terkesan tergesa-gesa.

2. Guru masih belum maksimal mengontrol waktu sehingga pada setiap pertemuan hanya satu kelompok yang maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan pada saat presentasi terkesan tergesa-gesa.
3. Masih sulitnya mengontrol kinerja siswa secara menyeluruh saat dilaksanakan kegiatan diskusi sehingga tahap penyelesaian LKPD yang seharusnya dikerjakan secara berkelompok, namun masih ada siswa yang mengerjakan secara individu dan ada juga siswa yang hanya menyalin jawaban dari teman sekelompoknya.
4. Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan penilaian keterampilan karena peneliti lebih menuntut ke penilaian pengetahuan.

Berdasarkan kelemahan tersebut, peneliti berharap agar kelemahan-kelemahan ini dapat diantisipasi oleh peneliti yang akan melakukan penelitian dengan model pembelajaran SSCS ini.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA 1 SMA PGRI Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran model pembelajaran SSCS, yaitu:

1. Bagi guru, model pembelajaran SSCS ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran di kelas terutama untuk menggali keaktifan siswa berdiskusi dengan kelompoknya dan melatih siswa untuk bisa belajar mandiri dalam menemukan jawaban, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.
2. Bagi siswa, agar lebih efektif agar lebih aktif dan diharapkan membiasakan diri untuk melatih kemampuan berfikirnya dan meningkatkan partisipasinya dalam mempresentasikan hasil jawabannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengelola waktu dengan baik agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah perencanaan yang telah disusun.
4. Untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian lebih dari dua siklus agar peningkatan hasil belajar lebih terlihat dan memperbaiki kelemahan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, L & Sofan, A. 2014. *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amir, Z & Risnawati. 2015. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Arikunto, S dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deli, M. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas Vii-2 SMP Negeri 13 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. (Vol: 4 No: 1, April 2015. ISSN: 2303-1514).
- Dimayati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwan. 2011. Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model Search Solve Create and Share dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa. *Jurnal penelitian*. Vol 12(1): 4.
- Jalil, J. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kunanadar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, M. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuraliza. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII 1 SMP Negeri 1 Tambang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Paizaluddin & Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Periartawan, E, dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran SSCS terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV Gugus XV Kalibukbu. *Journal Mimbar PGSD Iniversitas Pendidikan Ganessa*. Vol 2(1): 3.
- Permendiknas. 2007. *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah No 41*.

- Permendikbud. 2014. *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah No 59*.
- Rezeki, S. 2009. *Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah telah diseminarkan pada tanggal 7 November 2009. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sandi, S.A. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 25 Pekanbaru Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- _____. 2013. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- _____. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, D.R. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Search Solve Create Share (Sscs) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 2 SMP Negeri 9 Pekanbaru*. . Skripsi. Tidak diterbitkan. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriadie, D & Deni, D. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Susanto, A. 2014. *Teori Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran.2013. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.